

METODE PENAFSIRAN ACHMAD CHODJIM DALAM TAFSIR SURAH AL-FATIHAH

Yulia Zhana Safira, Ahmad Zainuddin, Amir Mahmud, M. Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Juni 2023

Revised 1 Juli 2023

Accepted 17 July, 2023

Available online 24 July 2023

Kata Kunci:

Method, Interpretation, Al-Fatihah

Keywords:

Metode, Penafsiran, Al-fatihah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

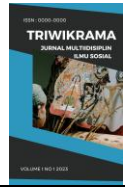
ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita yang memperhatikan dan membutuhkan perhatian, yaitu untuk membantu Indonesia atau bangsa lain yang merasa perlu surah ini dibacakan untuk membuka mata batin kita. Dengan memahami dan menghayati surah ini, kami berharap dapat membuka mata hati agar kita mengetahui isi kitab Allah, baik kitab-kitab yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yaitu kitab-kitab yang tersebar di seluruh alam semesta, termasuk kitab yang ada pada kita. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan apa yang sudah penulis mencari dan mengetahui bahwa tafsir Achmad Chodjim Surah Al-Fatihah ini bercorak tafsir teologi dan metode yang digunakannya adalah metode tahlili serta gagasan tafsirnya. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Quran yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Tafsir dengan metode tahlili menjelaskan secara berbeda

aspek-aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, seperti makna kosa kata, makna kalimat, latar belakang kalimat, keterkaitan dengan kalimat lain (masuk akal), dan pendapat-pendapat yang telah diungkapkan tentang penafsiran ayat-ayat tersebut diriwayatkan oleh nabi, sahabat, tabi'in dan para mufassir lainnya. Metode tahlili ini melibatkan penjelasan dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti tafsir bil ma'tsur, tafsir bil ra'yi, tafsir tematik, dan tafsir ta'wil.

ABSTRACT

This research is motivated by the reality that pays attention and requires attention, namely to help Indonesia or other nations who feel the need for this surah to be read to open our inner eyes. By understanding and living this surah, we hope to open our hearts so that we know the contents of Allah's book, both written and unwritten books, namely books that are spread throughout the universe, including the books that we have. From the results of the study it can be concluded that based on what the author has searched for and knows that the interpretation of Achmad Chodjim Surah Al-Fatihah is in the style of theological interpretation and the method used is the tahlili method and the idea of interpretation. This kind of interpretation is a form of interpretation of the Koran which is not only written by sympathizers of certain theological groups, but furthermore is an interpretation used to defend certain theological points of view. Interpretation using the tahlili method explains differently the aspects contained in the verses being interpreted, such as the meaning of the vocabulary, the meaning of the sentence, the background of the sentence, its relation to other sentences (makes sense), and the opinions that have been expressed about the interpretation of the verse. -The verses were



narrated by the prophets, companions, tabi'in and other mufasssir. This tahlili method involves explaining and interpreting the verses of the Qur'an. Interpretation can be done through various approaches, such as bil ma'tsur interpretation, bil ra'yi interpretation, thematic interpretation, and ta'wil interpretation.

PENDAHULUAN

Surah al-fatihah adalah satu-satunya surah dalam kitab al-qur'an yang paling banyak dihafal oleh umat islam, karena surah ini wajib dibaca di dalam salat. Sesuai dengan namanya yang berarti pembukaan, surah ini memang biasa dibaca oleh orang-orang islam ketika hendak berdoa, berdzikir, atau membuka suatu hajat. Surah ini bukan hanya untuk membuka hal-hal yang bersifat lahiriah, melainkan juga untuk membuka pintu batin kita. Al-Fatihah yang merupakan Induk dari al-Qur'an, surat yang dibaca minimal 17 kali dalam sehari ini memang istimewa. Dengan memahami dan menghayati makna dari surat ini akan membantu khususny seseorang dalam shalat dan menjadi tarbiyah dalam *Habblumminallah* dan *Habblumminannas*. Namun untuk memahami dan mengamalkan Al-Fatihah secara baik dan benar tidaklah mudah, apalagi bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik seperti yang dialami oleh umumnya bangsa-bangsa non Arab, termasuk Indonesia¹.

Al-fatihah termasuk kelompok surah pendek dalam al-Qur'an. Ia hanya terdiri dari tujuh ayat dapat dikatakan bahwa semua ulama menyepakato surah ini terdiri dari tujuh ayat, yang dimulai dari ayat 'bismi Allahi al-Rahmani al-Rahim'. Mayoritas ahli tafsir menyatakan bahwa surah ini disebut sebagai tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang, *Sab'u al-Matsani*.² Mereka merujuk pada surah al-hijr (15): 87

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

"Dan sungguh kami telah mendatangkan kepada engkau tujuh ayat yang diulang-ulang dan al-Qur'an yang agung."

Tentu saja kalau ditelaah lebih dalam, ayat tersebut bukan hanya berkaitan dengan al-fatihah, tetapi juga menyangkut karakter alam. Namun yang psati, sebagian besar ulama tafsir meyakini bahwa tujuh ayat yang diulang-ulang adalah surah al-fatihah.

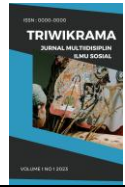
"Surah ini dibaca untuk membuka mata batin kita. Dengan memahami dan menghayati surah ini diharapkan akan terbuka mata hati agar kita menyadari kandungan Kitab Allah, baik Kitab-kitab-Nya yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yaitu kitab yang terbentang di semesta alam, termasuk kitab yang ada dalam diri kita".

Ketertarikan pada tafsir ini muncul bukan hanya melihat siapa penulisnya, namun ketika membaca tafsir ini, akan merasakan keutamaan Al-Fatihah ummul furqon umat Muhammad. Hanya kekayaan ilmu dan kephahaman akan bahasa dan agama yang dapat menjadikan kitab ini daya tarik masyarakat untuk cinta Al-qur'an, membantu mempermudah dalam memahami tafsir walaupun membaca tanpa seorang guru. Tafsir Surat Al-Fatihah karya Achmad Chodjim ini dirilis pada tahun 2002. Dengan sifat tafsir ini yang baru, tafsir surah Al-Fatihah dengan bahasa indonesia juga diperlukan sebagai referensi dimana banyak diketahui tafsir surah Al-Fatihah banyak menggunakan kitab bahasa Arab walaupun banyak juga para mufasssir lain yang mengkaji surah Al-Fatihah dengan bahasa non Arab akan tetapi penulis lebih memilih mengkaji surah Al-Fatihah dari karya Achmad Chodjim dikarenakan memiliki keunikan dari gagasan Tafsirnya dan beliau pun membahas Tafsir ini dalam bentuk non Arab.

METODE PENELITIAN

¹ Nashruddin Baidan, Tafsir Kontemporer Surat Al-Fātiḥah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), vi.

² Hadis riwayat Tirmidzi dalam Tafsir ibn Katsir: "Sesungguhnya, al- Fatihah itu sebagai tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan sebagai Alquran mulia yang diberikan kepadaku.



Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan subyek dan obyeknya, semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) berupa kitab-kitab tafsir, dan buku-buku pendukung lainnya. Kondisi data yang demikian sudah cukup untuk dijadikan bahan baku penelitian sehingga tidak kesulitan dalam melakukan analisa untuk mengambil kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Achmad Chodjim dan Metode Penafsiran Achmad Chodjim dalam Tafsir Surah Al-Fatihah

1. Biografi Achmad Chodjim

Achmad chodjim lahir di surabaya, pada 27 februari 1975. Dibesarkan dalam lingkungan masyarakat tradisional-islami yang menyenandungkan kitab-kitab klasik. Chodjim berwajah sejuk, terbuka, dan pluralis. Pergaulannya dengan rekan-rekannya di pondok pesantren Darul ulum dan Tebu ireng Jombang serta Pesantren Modern Darussalam Gontor selama duduk di bangkyu SLTP dan SLTA, telah membuatnya termotivasi mempelajari ilmu-ilmu secara otodidak. Pendidikan formalnya sendiri diperoleh dari sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri Malang (1974).³

Chodjim menyempatkan waktu untuk belajar ilmu-ilmu agama kepada tokoh agama di malang yang ada di sana saat itu. Kepada K.H. Achmad Chair, ketua rohani Islam di Korem Angkatan Darat di Malang, ia belajar tafsir seminggu sekali. Sedangkan untuk hadis, ia belajar kepada Muhammad Bejo, mubaligh nasional Muhammadiyah.⁴

Dari belajar kedua tokoh agama tersebut, ia mendapat pemahaman lebih tentang agama khususnya tentang tafsir dan hadis. Kedua guru tersebut juga memperkenalkan kepada Chodjim dan teman-teman pengajiannya macam-macam kitab klasik Islam, baik yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, bahasa inggris, dan bahasa arab untuk dipelajari. Hal tersebut mendorongnya untuk mendalami bahasa Arab sebagai ilmu alat dalam mempelajari kitab klasik Islam tetapi bukan bahasa Arab sebagai percakapan. Dalam bahasa Arab, ia juga belajar nahwu, shorof, mantiq, dan sastra.⁵

Pada tahun 1987 ia meraih gelar sarjana pertanian (agronomi) dari Institut Pertanian Bogor. Pada tahun 1996, ia meraih gelar magister Manajemen di Sekolah Tinggi Prasetya Mulya, Jakarta. Saat ini ia bekerja di perusahaan asing di Jakarta. Selain itu, dia juga memberikan bimbingan kepada kelompok pengajian rohani karyawan di tempatnya bekerja dan juga di berbagai majlis taklim.⁶

2. Metode Penafsiran Achmad Chodjim dalam Tafsir Surah Al-Fatihah

a. Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١

Basmalah merupakan sebutan lain untuk ucapan *bismillah*. Ketika kita mengucapkan basmalah atau *bismillahi al-rahman al-rahim* yang memiliki makna “Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang”⁷, hal itu sama saja dengan kita menyatakan “saya bertindak atau bekerja dengan nama Tuhan Yang *Rahman* dan *Rahim*. Sebagaimana yang tertuang dalam hadis “Setiap perbuatan utama yang tidak dimulai dengan basmalah bernilai cacat”. Kata “cacat” yang dimaksud adalah karena kita melupakan Allah, Dzat yang memberikan karunia berupa semua kekuatan untuk beraktivitas.⁸

³ Achmad Chodjim. Syech Siti Jenar: Makna Kematian. (Jakarta: Serambi. 2002), V

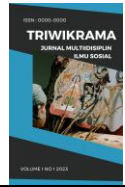
⁴ M. Affifuddin, “Apresiasi Spiritual Q.S. al-Fatihah; Survei profil karya-karya Jalaluddin Rahmad, Anand Krishna, dan Achmad Chodjim,” (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2004), 46.

⁵ M. Affifuddin, “Apresiasi Spiritual Q.S. al-Fatihah; Survei profil karya-karya Jalaluddin Rahmad, Anand Krishna, dan Achmad Chodjim,” (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2004), 46.

⁶ Ibid.

⁷ Departement Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Al-Fatih. 2012. Hal:1

⁸ Achmad Chodjim. *Al-Fatihah Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka*. Jakarta: PT. Serambi Semesta



Manusia memang terkadang lupa bahwa mereka tidak sepenuhnya dan selamanya bisa menguasai atau menggerakkan diri mereka sendiri karena jika mereka sakit tentu saja mereka tidak bisa beraktivitas seperti biasanya. Jika ditelaah lagi, tanpa kekuatan yang diberikan oleh Allah, mereka tidak bisa berbuat atau bertindak sesuka hati mereka. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita membaca basmalah agar Allah senantiasa menyertai segala bentuk kegiatan yang akan kita lakukan.

Adapun lanjutan dari bismillahi adalah al-rahman al-rahim yang bermakna “Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang”.⁹ Kata al-Rahman dan al-Rahim merupakan bagian dari asmaul husna atau nama-nama Allah yang baik. Asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang baik dan telah disebutkan sebanyak empat kali di dalam al-Qur’an yakni pada Q.S al-A’raf/7:180, Q.S al-Isra/17:110, Q.S Thaha/20:8, dan Q.S al-Hasyr/59:24. Untuk itu, kita sangat dianjurkan untuk memohon kepada-Nya dengan nama-nama baik-Nya tersebut.

Asmaul husna sendiri memiliki jumlah sebanyak 99 nama. Dalam salah satu riwayat hadis kita mendapatkan perintah untuk meniru akhlak Tuhan yang terkandung dalam Asmaul Husna. Maksud dari meniru akhlak adalah dengan cara mengamalkan kebaikan-kebaikan sebagaimana yang dimaksudkan dalam nama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada 99 nama baik yang jika dihafalkan dengan benar akan masuk surga.

b. Segala Puji Kepunyaan Allah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ٢

Ayat kedua ini berbunyi “Alhamdulillah rabbil ‘alamin” yang artinya segala puji kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam.¹⁰ Kata al berarti segala dan hamd berarti puji. Artinya, segala macam pujian itu hanya milik Allah karena Allah merupakan sumber segala keindahan dan kesempurnaan yang ada di alam semesta ini.¹¹ Surat ini turun di tahun pertama kenabian di Makkah dan sebagai pengingat bagi masyarakat yang pada saat itu untuk tidak berlebihan dalam memuji. Setelah agama Islam datang, maka kebiasaan memuji ini dialihkan ke dalam bentuk pujian mulia yakni kepada Allah.

Berbicara mengenai mengasuh, mendidik, mengasihi, dan memberikan rezeki, sesungguhnya Tuhanlah yang melakukan itu semua dalam hidup kita melalui perantara orang tua. Tuhan memberikan ilmu kepada orang tua kita supaya bisa merawat dan mendidik kita juga. Tuhan juga memberikan rezeki yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika difikirkan kembali, sebenarnya kita merasa bahwa sejak dalam kandungan sampai tumbuh besar, kita memang dididik oleh orang tua. Namun, sebenarnya Tuhan selalu ikut serta dalam setiap kehidupan kita hingga saat ini.

Allah adalah Rabbul ‘alamin atau Tuhan semesta alam. Kata ‘alamin merupakan bentuk jamak dari kata ‘alam yang berarti dunia. Dalam kamus bahasa Arab, jamak dari kata ‘alam adalah ‘alamun yang berarti banyak dunia namun tidak ditemukan bentuk ini di dalam al-Qur’an. Kata ‘alamin ditemukan sebanyak 73 buah dan kebanyakan memiliki arti banyak dunia yang meliputi dunia manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh dunia. Kata ‘alamin juga memiliki arti lainnya yakni manusia dan kurang lebih terdapat 24 buah kata. Kata ‘alamin yang bermakna banyak dunia juga merujuk pada dunia yang tak kasatmata atau alam ghaib.¹² Selain itu, wahyu yang diturunkan di awal kenabian lebih banyak menyebut Allah dengan kata Rabb atau Rabbuka yang memiliki arti Tuhan engkau (Muhammad Saw). Berdasarkan tafsir al-Fatihah Chodjim, menyatakan bahwa Ada 235 kata Rabbuka yang digunakan di dalam al-Qur’an

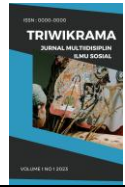
Distribusi. 2017. Hal:25

⁹ Ibid, Hal:31

¹⁰ Departement Agama RI. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta:Al-Fatih. 2012. Hal:1

¹¹ Ibid. Hal:59

¹² Ibid. Hal:65



dan bahkan wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad Saw menyatakan “Bacalah dengan nama Rabb engkau yang telah menciptakan”.¹³

c. Dia Maha Pemurah

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣

Ayat ketiga dalam surat ini merupakan gabungan yang berasal dari kata sifat yang sama yakni al-Rahman berarti Yang Maha Pengasih dan al-Rahim berarti Yang Maha Penyayang.¹⁴ Tentang ar-Rahman, setidaknya ada 57 kata di dalam al-Qur'an tentang al-Rahman dan sebagai nama terbaik Allah yang pertama dan disusul dengan al-Rahim. Dia adalah Yang Maha Pengasih dan rahman sendiri merupakan penyempurnaan. Tuhan tidak hanya menciptakan namun juga menyempurnakan ciptaan-Nya. Dia bukan sekedar menciptakan dan membiarkan makhluk-Nya. Untuk menuju penyempurnaan ciptaan-Nya, maka diberi-Nya ketetapan dan petunjuk sebagaimana tertuang dalam Q.S al-Sajdah/32:7 yakni “Allahdza ahsana kulla syai'in khalaqahu” atau “Dia yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya”.¹⁵

Menurut Chodjim, setidaknya ada tujuh hukum yang ditetapkan, yakni sebagai berikut:16

- 1) Hukum sebab akibat atau sababiyah (the law of cause and effect). Jika manusia menginginkan hidup damai sejahtera dan sehat lahir batin maka harus mengetahui sebab-sebabnya. Jika ingin hidup sehat, maka harus memperbanyak olahraga. Jika malas untuk berolahraga, maka tubuh akan mudah terserang oleh penyakit. Inilah yang disebut dengan sebab akibat. Sejatinya, musibah itu datang dari diri sendiri karena akibat dari kesalahan diri sendiri. Seperti yang tertuang dalam firman Allah dalam Q.S al-Syura/42:30-31:17

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۖ ۝۳۰ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ وَمَا لَكُمْ مِّنْ

دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۚ ۝۳۱

“Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu). [31] Kamu tidak dapat melepaskan diri di bumi (dari siksaan Allah) dan kamu tidak mempunyai (satu) pelindung atau (satu) penolong pun selain Allah.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah tidak pernah menganiaya hamba-Nya atau bahkan berlaku tidak adil. Semua mendapatkan balasan atas apa yang telah diperbuatnya baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, apapun yang kita terima dalam kehidupan ini baik kebaikan atau keburukan itu merupakan balasan apa yang telah kita lakukan sebelumnya. Bila semua kesalahan manusia harus dihukum pada saat itu juga, maka manusia tidak akan mengalami kemajuan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Allah itu Maha Memaafkan dan tidak merugikan hamba-Nya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum sebab akibat merupakan wujud dari kemurahan Tuhan kepada hamba-Nya. Melalui hukum ini, kita diberikan sarana untuk menyempurnakan diri di dunia ini dan dapat mencari cara untuk hidup di dunia akhirat. Melalui hukum ini kita juga dapat menerima konsep takdir dengan benar dan senantiasa berbuat baik di kehidupan sehari-hari

- 2) Hukum kepastian atau eksak. Segala sesuatu yang diciptakan itu sudah pasti dan sesuai dengan kadarnya. Segala sesuatu juga sudah ditentukan waktu, kesempatan, dan batas akhirnya, misalnya umur atau rezeki seseorang. Seperti yang tertuang dalam firman Allah dalam Q.S al-Qamar/54:49 yakni sebagai berikut:
- 3) Hukum ketidakberubahan atau immutable. Setiap makhluk hidup pasti akan merasakan mati. Tidak ada manusia yang tidak merasakan mati karena kematian merupakan bagian dari ketetapan-ketetapan Allah.

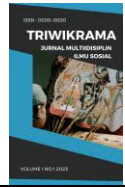
¹³ Ibid. Hal:72

¹⁴ Ibid. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Hal:1

¹⁵ Ibid. Achmad Chodjim. Hal:84

¹⁶ Ibid. Hal:84

¹⁷ Ibid. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Hal:486



Maka dengan demikian, segala sesuatu sudah ada hukumnya dan tidak mengalami perubahan. Seperti yang tertuang dalam firman Allah Q.S Ali Imran/3:185 yaitu

- 4) Hukum objektif. Segala sesuatu diciptakan sesuai dengan ukuran tertentu dan berlaku untuk siapa saja. Allah tidak akan memihak kepada orang tertentu yang disukainya. Siapa saja yang mematuhi hukum-hukum Allah maka dialah yang berhasil. Kemuliaan manusia tidak ditentukan dari mana dia berasal namun ditentukan oleh ketaqwaannya. Taqwa bermakna berada di jalan yang benar dan mematuhi hukum-hukum kebenaran.
- 5) Hukum keseimbangan atau balance. Bumi, bulan, bintang, matahari, dan benda-benda lain di langit berada dalam keseimbangan dan tidak berbenturan satu sama lain. Batas-batas keseimbangan tidak boleh dilanggar jika tidak mau terjadi kehancuran atau kekacauan. Nabi Muhammad menganjurkan kita agar hidup secara seimbang atau berada di jalan tengah agar jasmani dan rohani kita bisa bekerja dengan tenang.
- 6) Hukum berpasangan atau partnership. Segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan dan sesuai dengan sistemnya. Ada positif dan negatif. Ada laki-laki dan perempuan. Lahir dan batin juga merupakan bentuk pasangan bagi kehidupan manusia dan harus berjalan secara seimbang agar bahagia. Hal ini juga disebutkan oleh firman Allah dalam Q.S Yasin/36:36
- 7) Hukum keragaman atau hukum variasi. Adanya hukum ini membuat individu yang sejenis dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya meskipun memiliki ciri-ciri yang sama. Adanya hukum ini yang menyebabkan di akhir zaman nanti akan ada kelompok manusia yang paling unggul dari kelompok manusia yang lainnya yakni Bani Israel. Adanya hukum keragaman ini juga membuat kehidupan menjadi bervariasi. Oleh karena itu, tidak boleh ada upaya untuk menyamakan atau menyeragamkan sesuatu karena akan terjadi kehancuran.

d. Raja Hari al-Din

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤

Ayat keempat berbunyi “Maliki yaum al-din” atau “Yang Merajai Hari Pembalasan”.¹⁸ Mim dalam Maliki dibaca panjang sehingga memiliki makna Yang menguasai Hari Din. Sedangkan di dalam surat al-Nas, mim-nya dibaca pendek dan bermakna Raja bagi manusia. Ada dua kata “malik” dan sebelas kata “malik” dalam al-Qur’an yang diterjemahkan sebagai Yang Menguasai atau Yang Memiliki.” Kata “malik” bermakna sebagai Raja.

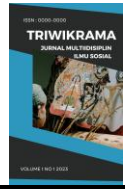
Kata “din” berasal dari kata “dana” yang berarti meminjam. Kata “dain” juga memiliki makna kewajiban (agama). Kata “dana” juga bermakna memeluk, mengikuti, atau mematuhi. Dari makna yang terakhir inilah kata “din” bermakna sebagai agama. Akan tetapi “din” juga bermakna sebagai penghukuman atau pembalasan. Maka dari itu, hampir semua ahli tafsir menerjemahkan “yaum al-din” menjadi hari pembalasan atau the day of judgment.¹⁹

Hari pembalasan yang dimaksud merupakan hari di mana manusia menerima balasan atas segala perbuatan atau amal yang telah dilakukan semasa hidupnya. Hari pembalasan ini juga dapat dikatakan sebagai hari Kiamat (yaumul qiyamah) atau hari perhitungan amal (yaumul hisab). Segala perbuatan yang dilakukan tidak akan luput dari pencatatan dan pembalasan. Pencatatan amal semasa hidup ini dilakukan dengan bantuan utusan Tuhan, yakni malaikat.

Berbicara mengenai malaikat, tentu kita harus mengetahui seperti apa tugas dan fungsinya. Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang patuh dan tak pernah durhaka sekalipun. Hingga saat ini, malaikat itu senantiasa bertasbih memuji Tuhan Yang Maha Agung. Malaikat dan Iblis juga sama-sama berada di dalam diri manusia. Malaikat mengingatkan manusia mengenai hal-hal yang dapat menyelamatkan

¹⁸ Ibid. al-Qur’an dan Terjemahannya. Hal:1

¹⁹ Ibid. Achmad Chodjim. Hal:117



dirinya. Sementara iblis mendorong manusia untuk memenuhi semua keinginannya. Malaikat juga menjadi transmitter atau pembawa wahyu untuk para nabi atau rasul yaitu Malaikat Jibril. Untuk itu, kita wajib mengimani atau mempercayai bahwa mereka itu utusan Tuhan.

e. Ibadah dan Pertolongan

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥

“hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.”²⁰

Namun kata “menyembah” dijelaskan sebagai “mengagungkan Tuhan dengan upacara tertentu sebagai tanda bakti kepadanya.” Allah bukanlah raja seperti raja manusia pada umumnya jadi tidak membutuhkan persembahan seperti rakyat kepada rajanya.²¹ Maka dari itu, “hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan” dapat dikatakan sebagai ibadah atau tindakan mematuhi perintah dan larangan Tuhan. Manusia memang diciptakan untuk mengabdikan hidupnya kepada Tuhan semesta alam atau beribadah sebagaimana firman Allah dalam Q.S Adz-Dzariyat/51:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”²²

Ibadah berasal dari kata “a-ba-da” yang berarti melayani, menyembah, menundukkan diri, mencintai, menghambakan diri, atau memuliakan. Untuk itu, ibadah diartikan sebagai “menyembah” sangatlah sempit karena “menyembah” merupakan upacara atau tanda bakti bawahan kepada atasannya.²³

Lebih lanjut Chodjim menjelaskan bahwa tujuan dari shalat ada tiga.²⁴ Pertama, shalat didirikan untuk berdzikir atau mengingat Tuhan. Berdzikir ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan melalui mengagungkan Nama Allah, membaca surat al-Fatihah dan surat lainnya, kalimat pujian, serta permohonan pribadi yang tertuang dalam shalat. Kedua, shalat untuk mencegah munculnya perbuatan fahsyah (keji) dan mungkar (perbuatan yang ditolak oleh masyarakat). Ketiga, tujuan shalat adalah untuk memohon pertolongan kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 45 yakni:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”²⁵

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari shalat adalah untuk memohon pertolongan kepada Tuhan dan kita juga mendapatkan perintah untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai sarana untuk meminta pertolongan. Menolong merupakan tindakan membantu kesulitan hidup yang dialami oleh seseorang. Tidak ada manusia yang bebas dari kesulitan hidup.²⁶ Meminta pertolongan kepada Tuhan merupakan tindakan yang sangat tepat karena Dia merupakan sumber keselamatan dan perlindungan. Meminta pertolongan melalui shalat dapat dikatakan sebagai cara komunikasi melalui do’a di dalam rangkaian shalat. Shalat dan sabar yang dipraktikkan dengan benar bisa mengantarkan manusia ke dalam situasi yang jernih, tenang, dan dapat keluar dari penderitaan yang dialaminya.

f. Jalan yang Lurus

²⁰ Ibid. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Hal:1

²¹ Ibid. Achmad Chodjim. Hal:142

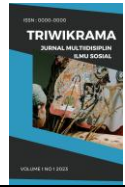
²² Ibid. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Hal:523

²³ Ibid. Achmad Chodjim. Hal:143

²⁴ Ibid. Achmad Chodjim. Hal:146

²⁵ Ibid. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Hal:7

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online



إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus”²⁷

Ayat di atas berada setelah “Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in”. Ayat tersebut berarti meminta petunjuk setelah beribadah dengan benar, berbuat kebajikan, bahkan tolong menolong dalam kebaikan di kehidupan bermasyarakat. Jika kita perhatikan lagi, pada ayat ke lima memiliki arti “Hanya kepada Engkau aku beribadah dan hanya kepada Engkau aku meminta pertolongan” dan dengan kalimat “Tunjukkan kami jalan yang lurus”. Kata “kami” dalam kutipan tersebut menunjukkan jumlah jamak atau lebih dari satu dan juga berarti manusia tidak dapat hidup sendirian di dunia ini atau makhluk bermasyarakat.

Makna dari jalan lurus yang dimaksud adalah jalan yang dapat menampung berbagai pihak tanpa bertabrakan di dalamnya. Dalam bahasa Arab, shirath digunakan untuk jalan lebar yang punya banyak lajur dan bahasa Arab dari lajur adalah sabil. Kata shirath sendiri tidak memiliki jamak. Jika kita mengacu pada al-Qur’an maka, kalimat “al-shirath al-mustaqim” bermakna jalan yang benar atau tempat berlangsungnya hukum alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Petunjuk juga tidak akan datang pada orang yang hatinya risau, maka justru yang akan datang adalah istidraj atau kekuatan negatif. Seharusnya, jika petunjuk datang dari Tuhan maka berupa jalan taqwa atau jalan kedamaian. Sebenar-benarnya petunjuk adalah jalan lurus atau shiratal mustaqim (jalan yang dapat dilalui sampai ke tempat tujuan tanpa adanya hambatan). Dalam rangka memperoleh petunjuk jalan yang lurus, salah satunya adalah dengan dzikir. Dzikir dilakukan untuk membersihkan pikiran sekaligus menyucikan hati agar mendapatkan petunjuk dengan mudah. Dzikir berasal dari kata dza-ka-ra yang bermakna mengingat atau mengisi.²⁸ Orang yang berdzikir sebenarnya adalah orang yang sedang mengisi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci yang kemudian mendapatkan ketenangan batin. Melalui ketenangan batin inilah manusia dapat memohon kepada Tuhan dengan penuh kesadaran dan harapan (do’a).

g. Kenikmatan Surgawi

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ ...

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

Pada ayat ke tujuh ini, Chodjim lebih lanjut menjelaskan bahwa jalan lurus yang dimaksud pada kalimat “Ihdina al-shirath al-mustaqim” adalah “jalan orang-orang yang diberikan kenikmatan oleh Tuhan, bukan jalan orang-orang yang terkena murka dan tersesat. Adapun “jalan orang-orang yang diberikan kenikmatan oleh Tuhan”.²⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nisa’/4:69-70 yakni sebagai berikut:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۖ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ٦٩
ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا ٧٠ □

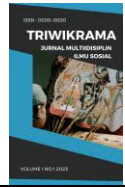
“Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. [70] Itulah karunia dari Allah. Cukupilah Allah Yang Maha Mengetahui.”³⁰

²⁷ Ibid. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Hal:1

²⁸ Ibid. Achmad Chodjim. Hal:

²⁹ Ibid. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Hal:1

³⁰ Ibid. Hal:79



Berdasarkan ayat tersebut, orang-orang yang dimaksudkan berada di jalan yang diberikan kenikmatan ada empat macam. Adapun urutan dari tingkatan tersebut adalah para orang shaleh, para syuhada, para shaddiqin, dan para nabi. Kenikmatan yang dimaksudkan merupakan kenikmatan spiritual. Dalam ayat tersebut juga menyatakan bahwa barang siapa yang mematuhi Allah dan Rasul-Nya maka akan dapat hidup bersama-sama dengan keempat golongan tersebut. Agar manusia dapat menaiki keempat tingkatan ini, maka harus dengan mengamalkan zikir atau meditasi yang dapat mengantarkan kepada perenungan diri. Manusia juga harus membuka pintu hatinya agar dapat menerima cahaya Tuhan.

h. Orang yang Dimurkai

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۚ

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”³¹

Dalam berbagai tafsir disebutkan bahwa golongan maghdub yakni mereka yang dimurkai adalah orang Yahudi dan dhallin atau mereka yang tersesat adalah orang Nasrani. Tentu saja tidak sesuai dengan sejarah. Ayat “ghairi al-maghdubi ‘alaihim wa la ak-dhallin” seakan menunjukkan adanya golongan yang dimurkai dan tersesat.³² Akan tetapi seperti yang kita ketahui, orang-orang yang menyembah berhala, musyrik, orang yang melanggar janji, dan orang yang mengingkari ayat-ayat Allah termasuk ke dalam orang yang terkena murka dan tersesat.

i. *Amin*

Amin dalam agama Yahudi dan Nasrani berasal dari bahasa Ibrani yang sama yang bermakna benar atau pasti. Mengucapkan kata amin pada akhir do’a berarti turut serta dalam membenarkan bunyi do’a tersebut dan meyakini bahwa Tuhan menerima do’a tersebut. Kata amin dalam bahasa Arab, “a” dan “min” dibaca panjang memiliki makna yang sama yakni orang Islam memohon kepada Tuhan agar mengabulkan do’a tersebut. Dalam bahasa Arab, “amin” memiliki akar kata yang sama dengan “amuna” atau “amanah” yang berarti dapat dipercaya. Jika kata “a-m-n” dibaca amn maka berarti keamanan atau perlindungan. Jika “min” saja yang dibaca panjang “amin” maka artinya setia, percaya, atau dapat dipercaya. Jika “a” dan “min” sama-sama dibaca panjang maka sama dengan menutup doa dan memiliki makna “Wahai Tuhan Kami, kabulkanlah do’a tersebut”.³³

Di dalam shalat, apabila imam membaca al-Fatihah secara jahar atau dapat didengar oleh makmum, maka ketika imam mengucapkan “amin” secara perlahan, maka makmum harus mengikutinya. Jadi, mengucapkan amin harus disertai dengan tindakan yang termuat di dalam surat ini yakni sebagai berikut:³⁴

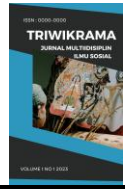
- 1) Kita harus menyadari bahwa apa yang kita kerjakan sebenarnya menggunakan tenaga atau kekuatan dari Tuhan. Tanpanya kita tidak akan bisa berbuat kebaikan dan dengan cara ini segala kesombongan yang ada dalam diri kita akan lenyap.
- 2) Usaha yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh harus dikerjakan tanpa pamrih. Usaha ini harus bebas dari pujian orang. Jika kita haus akan pujian yang diberikan orang, maka kita akan kecewa jika mengalami kegagalan.
- 3) Kita yang berdoa dan ingin dikabulkan harus menyadari bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih. Kita juga harus sadar bahwa Tuhan memiliki rahmat yang begitu luas dan pasti akan mengabulkan permintaan hamba-Nya. Dia pasti akan mengingat siapa yang mengingat-Nya.

³¹ Ibid. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Hal:1

³² Ibid. Achmad Chodjim. Hal:269

³³ Ibid. Achmad Chodjim. Hal:293

³⁴ Ibid. Achmad Chodjim. Hal 295



- 4) Kita harus ingat bahwa selain hukum kepatuhan juga ada hukum sebab akibat dan hukum alam. Jadi, ketika berdoa kita harus patuh juga terhadap hukum-hukum yang ada. Misalnya, jika mau kaya, tentunya harus mau bekerja.

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa, baik ketika shalat berjamaah maupun setiap berdoa harus ditutup dengan kata “amin yang memiliki makna Tuhan akan memperkenankan dan mengabulkan do’a tersebut selama kita memenuhi seruan dan perintah untuk beriman dan beribadah hanya kepada-Nya. Namun, jika sampai saat ini kita masih melihat bahwa ada orang yang enggan untuk beribadah, maka dapat dikatakan dia adalah orang yang sombong dan merasa mampu untuk mengerjakan segala sesuatu seorang diri. Padahal, tidak ada daya dan kekuatan kecuali Tuhan semesta alam.

Dari uraian menyangkut tema “Metode Penafsiran Achmad Chodjim Dalam Tafsir Surah Al-Fatihah” di atas, serta beberapa poin fokus penelitiannya maka dapat disimpulkan menjadi berikut:

- a. Tafsir surah al-Fatihah karya Achmad Chodjim berdasarkan sumbernya, kitab tafsir tersebut menggunakan metode tahlili (analisis) melibatkan penjelasan dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Ada berbagai pendekatan, seperti tafsir bil ma'tsur, tafsir bil ra'yi, tafsir tematik, dan tafsir ta'wil. Dengan metode tahlil menjelaskan secara berbeda aspek-aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, seperti makna kosa kata, makna kalimat, latar belakang kalimat, keterkaitan dengan kalimat lain (masuk akal), dan pendapat-pendapat yang telah diungkapkan tentang penafsiran ayat-ayat tersebut diriwayatkan oleh nabi, sahabat, tabi'in dan para mufassir lainnya. Hal ini dapat dibuktikan ketika menjelaskan ayat dengan rinci mulai dari kata mufradat tiap ayat kemudian menjelaskan dari berbagai sumber ra'yunya serta penulisannya ditulis secara urut diawali dari lafadz ta'awudz kemudian ayat satu hingga ayat tujuh.
- b. Corak tafsir surah al-fatihah Achmad Chodjim dengan menggunakan corak teologi semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi. Bukti pada penafsiran ini selalu di hubungkan pada ketuhanan.